

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa pada pendidikan tingkat akhir termasuk pada usia dewasa muda, pada usia ini seseorang memiliki tugas perkembangan untuk menentukan karir, masa depan, keluarga, pendidikan dll, sesuai dengan tugas diatas, orang dewasa yang telah menentukan dan mempersiapkan masa depan mereka dengan baik dan matang lebih bisa menempuh jenjang yang lebih serius untuk masa depannya seperti dalam hal pekerjaan, masa dewasa awal adalah masa dimana seseorang mempersiapkan pekerjaan dengan baik dan agar mematangkan diri pada persyaratan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan yang dianggap cocok dengan minat dan bakatnya masing masing, tetapi tidak sedikit orang di tahap dewasa awal yang merasa bingung mengenai masa depannya walaupun sudah menempuh beberapa pendidikan.

Pada dasarnya mahasiswa tingkat akhir sudah mengetahui dan fokus dalam suatu bidang untuk mencapai tujuan dan karir di masa depan, namun lulus dari perguruan tinggi tidak menjamin seseorang dapat langsung bekerja di tempat yang diinginkan, ini bisa disebabkan karena sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan, atau ketatnya persaingan, Tidak heran mengapa muncul rasa kecemasan dalam diri mahasiswa pada tingkat akhir mengenai masa depan dan kesiapan kerja mereka, banyak juga mahasiswa yang kurang percaya diri dalam menghadapi dunia pekerjaan.

Pada masa peralihan remaja ke dewasa awal, seseorang akan dihadapkan dengan berbagai persoalan hidup mulai dari tujuan di masa depan seperti mengenai pekerjaan, pendidikan ataupun pernikahan dan juga keluarga. Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Dalam penelitian Santrock pada tahun 2004 yang dilakukan pada mahasiswa strata satu di Amerika Serikat menunjukkan bahwa hampir setengah dari calon mahasiswa perguruan tinggi merasa kebingungan dalam memilih perguruan tinggi yang akan dituju karena tidak ada dasar yang jelas untuk membuat sebuah keputusan, sehingga banyak siswa SLTA yang memilih perguruan tinggi secara acak tanpa melihat keinginan dan minat dalam diri sendiri.

Menteri tenaga kerja dan transmigrasi Muhaimin Iskandar menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi hingga saat ini belum memiliki orientasi yang jelas, maka dari itu banyak lulusan dari perguruan tinggi tidak mampu bersaing dalam persaingan global, minimnya daya saing lulusan perguruan tinggi ini karena beberapa kampus dianggap belum memiliki orientasi tentang kelulusan yang terarah, hal ini sesuai dengan data yang diambil dari World

Economic Forum pada tahun 2012 mengenai produktivitas warga, terlihat bahwa Indonesia berada dalam peringkat 50 dari total 144 negara, produktivitas warga bisa dilihat dari jumlah pengangguran terdidik, semakin jumlahnya tinggi maka semakin rendah produktivitas warga pada sebuah negara.

Selain itu menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013-2014 menunjukkan jumlah pengangguran terdidik pada Agustus 2014 sebanyak 5,65% atau sekitar 410 ribu orang dari total pengangguran yang mencapai 7,2 juta orang. Data tersebut mengalami peningkatan dari Agustus 2013 yang mencapai 5,39% atau sekitar 400 ribu orang dari total pengangguran sebanyak 7,4 juta jiwa, sehingga tidak menutup kemungkinan jika tahun tahun mendatang akan semakin berkurangnya lapangan pekerjaan, data ini juga dapat menunjukkan bahwa kecemasan yang mahasiswa tingkat akhir juga kurangnya lapangan pekerjaan yang mendukung bakat dan minat sesuai dengan individu masing masing.

Tabel 1.1 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia

	2011	2012	2013	2014	2015
SD	1.241.882	1.452.047	1.347.555	1.229.652	1.004.941
SMP	2.138.864	1.714.776	1.689.643	1.566.838	1.373.919
SMA	2.376.254	1.867.755	1.925.660	1.962.786	2.280.029
SMK	1.161.362	1.067.009	1.258.201	1.332.521	1.569.690
Diploma	276.816	200.028	185.103	193.517	251.541
Universitas	543.216	445.836	434.185	495.163	653.586

Sumber: (Pratomo, 2017 p. 643)

Tabel 1.1 menggambarkan jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia yang terjadi dari tahun 2011 sampai dengan 2015, dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran terdidik dari universitas angka tertinggi nya yaitu hingga 653.486, angka tersebut masih terbilang banyak dan angkanya meningkat tiap tahun, maka dari itu dilihat dari jumlah pengangguran yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa lulus dari perguruan tinggi tidak menjamin seseorang langsung mendapatkan kerja ataupun terlepas dari pengangguran, oleh karena itu, hendaknya mereka mulai memikirkan secara serius mengenai rencana dan tujuan pekerjaan yang diminati oleh mahasiswa serta

memikirkan kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan. (Marliani, 2013)

Survey lain yang dilakukan oleh Meirina (Al-Arifin, 2015,hal. 731) menyatakan bahwa pada total 20.000 calon mahasiswa, terdapat sebanyak 87% pelajar yang merasa kebingungan dalam memilih jurusan, selain itu kurangnya informasi mengenai jurusan dan lapangan kerja yang akan dihadapi oleh remaja atau masa dewasa awal ketika lulus menambah kekhawatiran dalam pengambilan keputusan, dan juga tekanan dan kekhawatiran itu dapat tentunya mempengaruhi aspek pada kehidupan sehari-hari, karena cara individu dalam memutuskan sesuatu akan mempengaruhi karirnya dimasa depan.

Sesuai dengan hasil penelitian Sartika (2012), penelitian ini dilakukan pada sarjana baru di Universitas Islam Bandung ditunjukkan hasil bahwa masa depan yang berkaitan dengan jurusan dan pendidikan adalah hal utama yang dipikirkan dan menjadi sumber kekhawatiran para sarjana baru. terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja sarjana baru yaitu salah satunya adalah perencanaan karir yang berkaitan, perencanaan karir adalah tindakan yang dilakukan individu mengenai pencapaian tujuan karir yang sesuai dengan kecenderungan karir atau pekerjaan yang akan ditekuninya. (Tangkeallo, 2014)

Orientasi masa depan sendiri merupakan harapan tentang masa depan, serta perencanaannya (Poole & Cooney, 1987), Menurut Nurmi (1989, 2004), orientasi masa depan merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri dengan konteks yaitu masa depan untuk menjadi dasar dalam menetapkan tujuan, membuat rencana dan melakukan evaluasi untuk melihat apakah tujuan tersebut bisa dilakukan terutama dalam hal karir, pendidikan dan tentu keluarga. Individu yang mempunyai orientasi masa depan yang baik akan lebih mudah dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depannya dalam hal pekerjaan, keluarga, dll.

Orientasi masa depan merupakan kemampuan seorang individu dalam merencanakan masa depan yang merupakan dasar dari pemikiran seorang manusia pada tahap perkembangan dewasa awal, seorang individu menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang, gambaran ini membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan diri sendiri untuk mencapai yang ingin diraih, Orientasi masa depan sendiri merupakan tingkah laku yang bertujuan sehingga dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang mengenai apa yang akan dilakukan terhadap masa depannya.

Namun banyak pula permasalahan mahasiswa tingkat akhir yang merasa kebingungan dalam memutuskan sesuatu untuk masa depannya, sesuai dengan hasil penelitian dari Creed, dkk. (2012), mengemukakan bahwa hampir 50% mahasiswa kebingungan untuk pengambilan keputusan untuk masa depan apalagi mengenai karir, hal ini dikarenakan terlalu banyak opsi dalam hal pekerjaan, pendidikan dan juga kebutuhan untuk memenuhi masa depan, pada hal ini dibutuhkan keyakinan dalam diri sendiri mengenai kemampuan yang dimiliki oleh masing masing individu.

Selain itu, dibutuhkan kepercayaan diri atau *self-efficacy* dalam diri. *Self-efficacy* termasuk dalam konsep diri atau *self-concept* (Sulistiyowati, 2007). Penelitian yang dilakukan Patton dan Creed (dalam Pinasti 2011,h.8) pada pelajar Australia menyatakan bahawa salah satu faktor yang berhubungan dengan kematangan karir adalah efikasi diri, hal ini didukung juga oleh penelitian Zulkaida, dkk (Pinasti, 2011,h.8) yang menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi kematangan karir seseorang yang menyebabkan adanya keyakinan diri dan kemampuan diri seorang individu.

Self-efficacy sendiri bersifat subjektif karena menekankan pada keyakinan individu yang merupakan persepsinya terhadap kemampuan yang dimiliki dimana penilaian *self-efficacy* tidak bisa digeneralisasikan pada setiap situasi (Sulistiyowati, 2007). Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan dalam diri seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan sebuah tindakan untuk menghasilkan sebuah pencapaian, berdasarkan studi awal penelitian yang diambil dari 40 responden mengenai kepercayaan diri responden dengan 5 kategori pilihan yaitu 1 sangat tidak percaya diri, dan 5 yaitu sangat percaya diri, didapatkan hasil bahwa sebanyak 0% responden memilih sangat tidak percaya diri, 12.5% merasa tidak percaya diri, 35% netral, dan 40% mahasiswa tingkat akhir merasa sudah percaya diri, juga sebanyak 12,5% merasa sangat percaya diri dalam menghadapi dunia pekerjaan, keyakinan dan kepercayaan diri memang sangat diperlukan untuk menghadapi dunia pekerjaan dan orientasi masa depan seseorang, melihat dari angka dari studi awal, keyakinan atau kepercayaan diri pada mahasiswa tingkat akhir masih kurang dari 50% dari total 40 responden.

Mahasiswa yang sudah mempunyai orientasi untuk masa depan nya tentu salah satunya sudah mempunyai strategi untuk menghadapi masa depannya, sesuai dengan studi awal penelitian bahwa dari total 40 responden sebanyak 72.5% mengaku sudah mempunyai strategi dalam menghadapi dunia pekerjaan, strategi dalam dunia pekerjaan sangat mendukung dalam orientasi masa depan artinya mahasiswa yang sudah memiliki strategi

dalam menghadapi masa depan sudah siap dan percaya diri dalam berorientasi untuk masa depan nya.

(Shobah & Laily, 2012) mengemukakan seseorang akan menunjukkan bakat yang dimiliki orang itu dalam masa pencarian pekerjaan, seperti ketika seorang individu dalam pencarian pekerjaan maka seseorang itu akan menunjukkan dengan baik keunggulan apa saja yang dimiliki oleh individu tersebut, semakin individu menunjukkan kemampuannya, maka semakin tinggi kesan positif yang ditunjukkan, karena nya efikasi diri penting dalam kesiapan kerja seorang mahasiswa tingkat akhir.

Self-efficacy sangat berperan penting dalam orientasi masa depan seseorang, hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sullivan, Guerra, dan Hsieh pada tahun 2007 yang meneliti mengenai orientasi masa depan dan *self-efficacy* pada mahasiswa di perguruan tinggi, hasil penelitian yang dilakukan adalah bahwa efikasi diri dan orientasi masa depan berhubungan secara positif dalam kedudukan akademis, siswa yang mempunyai akademik yang baik memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dan secara signifikan lebih banyak memiliki tujuan daripada siswa yang akademiknya cenderung rendah.

Self-efficacy dan pencapaian seseorang akan membaik ketika individu dapat menentukan tujuan yang spesifik, terfokus, dan juga menantang, selain itu Bandura mengusulkan bahwa *self-efficacy* adalah suatu mekanisme yang membentuk individu dalam membangun diri sendiri. (Putra, 2015)

Mahasiswa tingkat akhir tentunya sudah mempunyai peranan penting dalam pemilihan dan pemutusan karir di masa mendatang, karena setelah selesai perkuliahan, seseorang itu akan dihadapkan dengan realita sesungguhnya yaitu dunia pekerjaan, karena itu sudah sejak lama individu sudah memikirkan mengenai masa depan mereka, dimulai dari ide mengenai pekerjaan, lalu mencari tahu informasi mengenai pekerjaan yang diminati dan juga menentukan cara bagaimana caranya agar dapat pekerjaan tersebut.

Mahasiswa sendiri merupakan kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang terdidik yang memiliki kemampuan berpikir logis, dan menguasai ilmu pengetahuan dan juga teknologi, dan juga visioner, Harapan besar dari masyarakat kepada mahasiswa karena dianggap sebagai calon penerus bangsa Indonesia, Mahasiswa sendiri memiliki banyak sekali peran dalam kehidupan sosial, namun terkadang peran tersebut belum optimal karena disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal dari seseorang, contohnya adalah yang berasal dari dalam diri orang tersebut yaitu kurangnya motivasi, kesadaran diri, pemaknaan mengenai tujuan hidup serta pemahaman mengenai kesuksesan, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sosial seperti teman, dan gaya hidup budaya luar yang negatif.

Faktor-faktor yang menghambat tersebut selain mempengaruhi optimalisasi peran seseorang dalam masyarakat tentunya sangat mempengaruhi tujuan dan masa depan yang akan dituju, karena kurangnya kesadaran terhadap mahasiswa apalagi jika mahasiswa tersebut sudah berada dalam tingkat akhir atau sedang dalam tahap penyelesaian tugas akhir atau yang biasa disebut sebagai skripsi, hal ini sesuai dengan studi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 mahasiswa tingkat akhir fakultas Psikologi, bahwa 4 diantaranya merasa tidak mempunyai tujuan setelah lulus, adapun mahasiswa yang menyebutkan bahwa ia tidak mengerjakan skripsi karena masih merasa bingung akan tujuan hidupnya setelah lulus nanti.

Dari hasil studi awal yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa tingkat akhir yang merasa kebingungan mengenai tujuan dan pencapaian apa yang harus dilakukan, padahal menurut teori perkembangan Hurlock (2010) menyebutkan bahwa masa dewasa awal seharusnya sudah mempunyai tujuan dan rencana yang akan dituju setelah lulus, namun faktanya masih banyak mahasiswa tingkat akhir yang merasa kebingungan mengenai penciapaiannya.

Selain itu dukungan sosial dari orangtua dan orang-orang terdekat cenderung dibutuhkan dalam hal memilih untuk masa depan seorang individu, hal ini sesuai dengan McCabe & Barnett (2000) yang melihat terdapat keterlibatan orangtua dan lingkungan sosial individu dan memaparkan bahwa individu yang mempunyai masa remaja yang mendapatkan sebuah *support* dari orang terdekatnya akan memperoleh perencanaan masa depan yang lebih terarah daripada individu yang kurang dalam dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang mempengaruhi orientasi masa depan seseorang terkhususnya dalam hal pendidikan pada remaja atau masa dewasa awal, Sarafino (1994) mengemukakan definisi dari dukungan sosial sendiri merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau kelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa tingkat akhir mengaku dukungan sosial dari teman sebaya maupun keluarga sangat berperan penting dalam menentukan masa depan mereka, selain itu mereka memaparkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya yang sangat berpengaruh karena teman sebaya cenderung memberikan pandangan baru mengenai gambaran dari masa depan.

Penulis mengambil variabel moderator atau pendukung dari variabel X dan Y, Menurut Sugiyono (2015) variabel moderator sendiri merupakan variabel yang mempengaruhi seperti memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, penulis mengambil variabel moderasi yaitu kecemasan, Weiss (1987)

mendefinisikan dukungan sosial atau *social support* merupakan suatu hubungan yang berasal dari seseorang dengan tujuan agar merasakan ia disayang, dihargai, dan dicintai dalam konteks membantu individu yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya termasuk dengan menentukan masa depan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul: "**Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan dengan *Social Support* Sebagai Variabel Moderator pada Mahasiswa Tingkat Akhir "**

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir?
2. Apakah *Social Support* dapat memoderasi pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Orientasi masa depan Mahasiswa tingkat akhir?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *self efficacy* terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir
2. Untuk mengetahui apakah *social support* dapat memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat secara teoritis ataupun secara praktis, adapun kegunaan yang diberikan dalam penelitian ini yaitu:

Manfaat teoretis. Penelitian ini diharapkan untuk bisa memberikan kontribusi dalam bidang psikologi industri, klinis dan juga dalam hal perkembangan tentang pengaruh self-efficacy terhadap orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir dengan variabel moderasi adalah *Social Support*. Lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak pemikiran pemikiran baru dan bisa digunakan sebagai bantuan untuk peneliti lain saat melakukan penelitian yang berhubungan dengan self-efficacy, orientasi masa depan, dan *social support* dalam bidang psikologi.

Manfaat praktis. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan pengetahuan dan sumber ataupun masukan pada institusi, prodi mengenai fenomena perkembangan mahasiswa tingkat akhir dan agar institusi lebih peka mengenai hal-hal yang terjadi di lingkup mahasiswa.